

ASPEK-ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL DALAM AL-QURAN

(Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:
SYAHRI NUR RAMADHAN

NIM: 20100113104

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syahri Nur Ramadhan
NIM : 20100113104
Tempat/Tanggal Lahir : Pare-Pare/18 Februari 1995
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan/S1
Alamat : Jl. Manuruki II, No. 24, Makassar
Judul : Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Al-Quran (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 26 Agustus 2019
Penyusun,


Syahri Nur Ramadhan
NIM 20100113104

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Aspek-Aspek kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Al-Quran (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)" yang disusun oleh Syahri Nur Ramadhan, NIM: 20100113104, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 26 Agustus 2019 M, bertepatan dengan 25 Zulhijah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Gowa, 26 Agustus 2019 M.
25 Zulhijah 1440 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I. M.Ed.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. H. Syamsul Qamar, M.Th.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Ulfiani Rahman, S.Ag. M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Ibrahim Nasbi, M.Th.I.	(.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. A. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 197810112005011006

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, yang telah menciptakan manusia dan alam seisinya untuk makhluknya serta mengajari manusia tentang al-Qur'an dan kandungannya, yang dengan akal pikiran sebagai potensi dasar bagi manusia untuk menimbang sesuatu itu baik atau buruk, menciptakan hati nurani sebagai pengontrol dalam tindak tanduk, yang telah menciptakan fisik dalam sebagus- bagusnya rupa untuk mengekspresikan amal ibadah kita kepada-Nya. Segala puji bagi Allah sang Maha Kuasa pemberi hidayah, yang semua jiwa dalam genggamannya. Sholawat berserta salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Muhammad SAW, serta para sahabatnya yang telah membebaskan umat manusia dari lembah kemusyrikan dan kejahiliyahan menuju alam yang bersatukan nilai-nilai tauhid dan bertaburan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, istimewa kepada orang tua tercinta, serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing dan memotivasi penulis selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penulis senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt mengasihi, melimpahkan rezeki-Nya dan mengampuni dosanya. Aamiin.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hamdan Juhannis, MA. Ph.D. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, Wakil Rektor III, Wakil Rektor IV.


2. Dr. H. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc. M.Th.I, M.Ed., dan Dr. Usman, S.Ag, M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, serta Baharuddin, S.Pd.I., M.Pd., Sadir, S.Ag., M.Pd.I., Bahraeni, S.Ag., M.Pd. selaku staf Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. H. Erwin Hafid, Lc. M.Th.I, M.Ed., dan Drs. H. Syamsul Qamar, M.Th.I. selaku Penguji I dan Penguji II. Dr. Hj. Ulfiani Rahman, S.Ag., M.Si., dan Drs. Ibrahim Nasbi, M.Th.I. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara konkret memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.
6. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013, terkhusus Muh. Akmal, Ibrahim S.Pd., serta Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2014 terkhusus Fadil Wahyudi, S.Pd., Syuarni, S.Pd. serta Saida Handayani, yang selalu memberi motivasi dukungan-dorongan, dan semua yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu.
7. Rekan-rekan Asrama IV IPPM Pangkep, IPPM PANGKEP Koordinator UIN ALAUDDIN MAKASSAR, beserta para senior terkhusus Kanda Muhammad Zaid Syahid, S.Pd., selaku pembimbing dan penuntun dalam penulisan skripsi ini serta Kanda Muhammad Luqman Azis, S.H., yang senantiasa memberi

motivasi dalam penulisan skripsi ini dan FOSMADIM (Forum Silaturahmi Mahasiswa DDI Mangkoso).

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsi kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penyusun bersyukur dan mengikhtiyar segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Samata, 26 Agustus 2019
Penyusun



Syahri Nur-Ramadhan
NIM: 20100113104

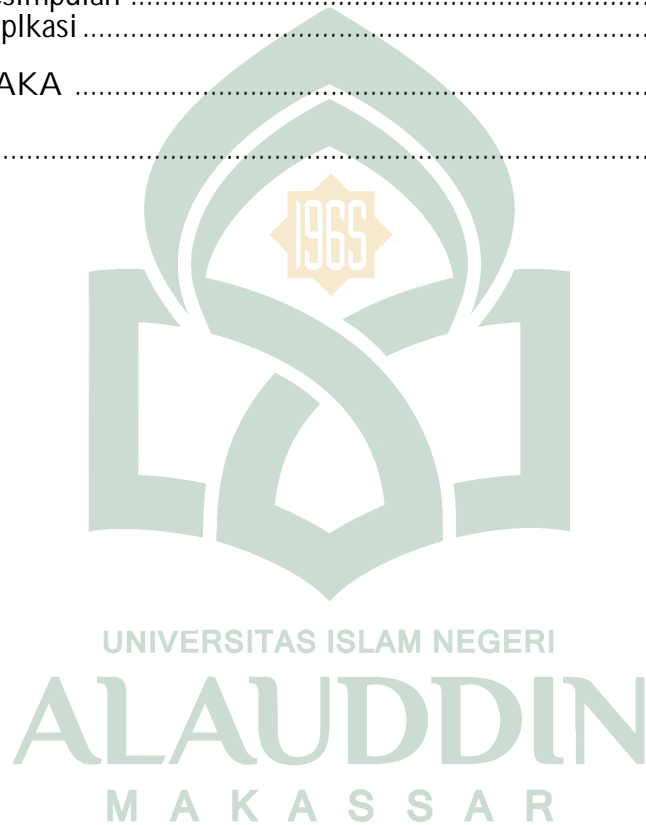


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Pengertian Judul	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	13
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Biografi Luqman.....	17
B. Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Emosional	19
1. Kecerdasan Spiritual	24
2. Kecerdasan Emosional.....	28
C. Perbedaan Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual	32
BAB II ANALISIS AYAT-AYAT SPIRITUAL DAN EMOSIONAL DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19	
A. Analisis Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional	34
1. Analisis Kecerdasan Spiritual.....	34
2. Analisis Kecerdasan Emosional.....	34
B. Analisis Eksegesis Terhadap Surah Luqman Ayat 12-19	35
1. Ayat 12.....	35
2. Ayat 13.....	32
3. Ayat 14.....	40
4. Ayat 15.....	42
5. Ayat 16.....	44
6. Ayat 17.....	46
7. Ayat 18-19	48

BAB IV	ASPEK-ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL	
	DALAM AL-QURAN SURAH LUQMAN	
	A. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dan Emosional yang Terdapat dalam surah luqman (ayat 12-19)	52
	B. Nilai-nilai pendidikan Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam surah luqman ayat 12-19	67
BAB V	KESIMPULAN	
	A. Kesimpulan	70
	B. Implikasi	71
	DAFTAR PUSTAKA	72
	LAMPIRAN	



TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal		zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad		es (dengan titik di bawah)
ض	Dad		de (dengan titik di bawah)
ط	Ta		te (dengan titik di bawah)
ظ	Za		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اُوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh: - كَيْفَ -

هَوَّلَ -

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ... اِ... اِىْ	Fathah dan alif /ya		a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya		i dan garis di atas
وِ	Dammah dan wau		u dan garis di atas

Contoh: - مَاتَ، رَمَى، قِيلَ، يَمُوتُ -

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua yaitu: ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rau ah al-a f l

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh : رَبَّيَا : rabban

نَزَّلَ : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan agris mendatar. Contoh : الشَّمْسُ, الزَّلْزَلَةُ.

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa tulisan alif.

Contoh: تَأْمُرُونَ, أَمَرْتُ

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau yang sering ditulis dalam bahasa Indonesia atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari kata al-Qur' n), Alhamdulillah dan munaqasyah.

9. Lafz al-Jalalah ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf Jarr dan lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

10. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman PUEBI. Huruf kapital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan huruf pertama pada penulisan kalimat.



ABSTRAK

Nama : Syahri Nur Ramadhan

NIM : 20100113104

Judul : ASPEK-ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL
DALAM AL-QURAN (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)

Pengangkatan judul skripsi ini disadari bahwa terjadi realita kehidupan sosial dan moral yang kurang humanis pada saat ini, untuk melihat bahwa salah satu cara untuk memiliki sikap dan perilaku humanis dalam sisi spiritual dan emosional adalah dengan mengkaji Al-Quran. Karena itu, skripsi ini mengangkat rumusan masalah sebagai berikut; apa aspek kecerdasan spiritual dan emosional dalam surah Luqman ayat 12-19?, bagaimana nilai pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional dalam surah Luqman ayat 12-19?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Deskriptif yaitu menyajikan data dengan senyata mungkin sesuai hasil penelitian yang diperoleh yang kemudian dianalisis untuk mereduksi kumpulan data melalui pendeskripsian untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini ada beberapa aspek yang terdapat dalam Al-Quran surah Luqman ayat 12-19 yang bersumber dari 3 tafsir, dari ketiga tafsir tersebut, ayat yang memiliki aspek kecerdasan spiritual terdapat pada ayat 12,13,15,16,17 dan ayat yang memiliki aspek kecerdasan emosional terdapat pada ayat 14, 17, 18, dan 19.

Dalam Al-Quran surah Luqman yang didalamnya mengandung beberapa aspek kecerdasan spiritual dan emosional dan nilai-nilai pendidikan yang sifatnya membangun prinsip kehidupan antara Allah dan sesama manusia, yakni, berawal dari bagaimana; bersyukur terhadap takdir Allah, mengesakan Allah, berbuat baik terhadap kedua orangtua, ruhaniah (hati nurani), beribadah dan berbuat amar ma'ruf nahi mungkar, hingga bagaimana berkehidupan sosial dan beretika.

Setelah mengadakan pembahasan tentang aspek kecerdasan spiritual dan emosional beserta nilai-nilai pendidikan, maka perlu adanya upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional yang meliputi aspek kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional agar dapat menempatkan perilaku dalam hidup melalui konteks makna yang lebih luas. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama. Seperti tokoh Lukman Hakim dalam surah Luqman, yang mengajarkan kepada anaknya tentang amar ma'ruf nahi mungkar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memiliki pedoman kuat dalam menjalani kehidupan yang spiritual dan emosional, yakni Al-Quran. Maka dari itu Al-Quran perlu dipelajari secara mendalam, bukan hanya sebatas membaca, dan mendengar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan merupakan bentuk eksistensi dalam diri manusia, sebab melalui kecerdasan, manusia dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, meskipun manusia diciptakan setara dengan individu lainnya. Manusia diciptakan untuk menjadi Khalifah dimuka bumi untuk mengatur segala sesuatu yang ada dalam urusan individu, masyarakat/sosial, dan agama.

Manusia berbeda dengan ciptaan makhluk hidup lainnya yang telah diciptakan oleh Allah swt. Manusia dan hewan sebagai contoh dalam kasat mata yang bisa terlihat, manusia memiliki akal untuk dapat berpikir, meneliti, mengilustrasikan, dan mengembangkan sesuatu yang berhubungan dengan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhubungan dengan kecerdasan. Sedangkan hewan memiliki akal tapi tidak untuk melanjutkan proses kerja akal atau berpikir dalam hal mengembangkan dan mencari tahu apa masalah yang akan dihadapi dan bagaimana cara agar memperoleh suatu perubahan dalam bertindak.

Perbedaan manusia menurut Murtadha Muthahhari dalam bukunya mengatakan:

Pada hakikatnya, manusia adalah sejenis binatang yang memiliki banyak kesamaan dengan binatang namun pada saat yang sama manusia memiliki perbedaan yang mendasar dengan binatang, yakni tingkat pengetahuan.¹

¹Murtadha Muthahhari, Falsafah Agama dan Kemanusiaan (Cet. III; Yogyakarta: RausyanFikr, 2016), h. 1.

Tingkat pengetahuan manusia berbeda dengan tingkat pengetahuan binatang, manusia memiliki kemampuan dimulai dari pengetahuan, keinginan, kebutuhan dan pencapaian tujuan. Sedangkan tingkat pengetahuan binatang hanya berkisar pada kehidupan mencari makan, berburu, dan berkembang biak. Binatang tidak memiliki kemampuan berpikir dinamis seperti manusia, karena kemampuan berpikir binatang hanya bersifat statis. Walau demikian adanya, manusia juga memiliki tingkat perbedaan dalam pola pikir antara individu-individu yang lain dikarenakan adanya proses berpikir yang agak lamban, dan adapula yang sangat lamban.

Menurut Socrates (470-399 SM) bahwa pada diri manusia terdapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul tetapi jawaban itu masih terpendam dalam diri manusia itu sendiri.² Ini dimaksudkan dalam sekian banyak pertanyaan manusia juga terdapat banyak jawaban dalam diri manusia itu sendiri.

Manusia dalam pencarian ilmu pengetahuan berawal dari adanya rasa penasaran sehingga muncul rasa ingin tahu, kemudian rasa ingin tahu itu akan mengalami proses berpikir dan mencari tahu apa jawabannya? Dengan demikian, manusia mencari cara untuk mengetahui, baik melalui proses berpikir intelektual, mampu melakukan penemuan-penemuan baru dalam hal ilmu pengetahuan.

Manusia yang dianugerahi akal pikiran untuk mampu berpikir dinamis, dan akan selalu mempertanyakan hal-hal tentang kehidupan yang ingin diketahuinya hingga ia menemukan jawaban atas pertanyaannya. Ketika manusia ingin mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang belum dapat ia ketahui, maka ia akan menemukan jawaban dengan cara berpikir, kemudian mengidentifikasi masalah

²Socrates dalam Ahmad Tafsir, eds, *Filsafat Pendidikan Islami* (Cet. VII; Bandung: Rosda, 2016), h. 8.

kemudian mengumpulkan wawasan atau dengan belajar hingga menemukan jawaban atas pertanyaannya dengan jawaban yang cerdas.

Wawasan manusia yang luas dan mumpuni dalam satu atau berbagai bidang pengetahuan akan melahirkan suatu proses pembelajaran yang sistematis, dan akan menghasilkan buah pemikiran yang cerdas ketika ingin mendapatkan jawaban atas suatu pertanyaan. Manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas untuk mendapatkan tujuan hidup. Dengan bekal ilmu pengetahuan kita dapat mempelajari isi kehidupan dunia yang belum diketahui. Akan tetapi jika manusia hanya terus mencari ilmu pengetahuan yang hanya mengarah pada dunia semata, tidak akan mampu menyentuh aspek lain yang ada, sedang ilmu pengetahuan tidak hanya terletak pada aspek materi akan tetapi ruang lingkup ilmu pengetahuan juga terdapat pengetahuan aspek nonmateri, seperti ruh.

Firman Allah dalam Al-Quran, tentang adanya aspek nonmateri yaitu ruh, QS. Al-Isra'/17:85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Jika mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.³

Surah tersebut mengajak kita untuk berpikir tentang aspek nonmateri, yang mungkin bisa di analisa melalui potensi yang diberikan Allah swt. yakni akal untuk bisa menyentuh apa yang dinamakan ruh itu.

³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 290

Tantangan intelektual manusia dalam menganalisa apa yang dinamakan ruh. Kecerdasan berpikir atau intellectual quetion jika dihubungkan dengan ruang lingkup pengetahuan Al-Quran yang universal tidak akan mampu menyamai sistem keilmuan Al-Quran dengan sistem keilmuan yang ada di dunia. Itu karena dalam wawasan Al-Quran tidak semata menyangkut masalah duniawi tapi juga menyangkut masalah ukhrawi. Firman Allah dalam Al-Quran, manusia tidak akan mampu menandingi atau menyamainya. Karena dalam Al-Quran Allah berfirman: QS. Al-Baqarah/2:2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahannya:

Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.⁴

Al-Quran adalah kitab yang dipastikan kebenarannya, dan menghilangkan yang batil yang bercampur aduk dengan macam-macam khurafat, tegasnya memilih berita-berita yang berguna untuk dijadikan teladan perbandingan.⁵

Ketika ingin mengetahui wawasan Al-Quran, tidak cukup hanya dengan menggunakan kecerdasan intelektual tetapi juga harus dikorelasikan dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Mengapa demikian?

Al-Quran mencakup seluruh aspek ilmu pengetahuan dari masa zaman jahiliyah, masa sekarang dan hingga akhir masa keaktifan alam semesta raya, hari dimana bumi mengalami kehancuran yang maha dahsyat itu terjadi atau disebut hari akhir/hari kiamat.

⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. h. 2.

⁵Muhammad Abduh, Risalah Tauhid: (Cet. I; Yogyakarta: Titah Surga, 2016), h.178.

Selain itu dalam Al-Quran juga terdapat aspek hikmah, yang mengajak manusia merenungi masalah-masalah kehidupan di dunia agar dapat mengambil hikmah/pelajaran yang tersirat di dalamnya. Hikmah dalam Al-Quran mencakup pelajaran spiritual dan emosional dalam kehidupan. Tentu saja memerlukan tingkat pengetahuan yang tinggi atau kecerdasan lainnya seperti kecerdasan spritual dan emosional.

Kecerdasan spiritual dan emosional mencakup aspek diri hingga aspek menuju tujuan hidup yang bermakna. Tujuan manusia hidup di dunia sebagai khalifah untuk mengatur kehidupan yang tentram menuju kehidupan yang lebih bermakna. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang dihadapi dalam kehidupan, sehingga seseorang mengalami fleksibilitas dalam menghadapi persoalan di masyarakat. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan memahami pengolahan emosi dengan baik pada diri sendiri serta persoalan orang lain.

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal yang tidak dapat diketahui bentuk dan keberadaannya. Ruh selalu dikaitkan dengan ketuhanan, karena ruh merupakan esensi dari dari hidup manusia. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali kepada Tuhan sewaktu masih menyatu dengan tubuh manusia.⁶

Kecerdasan spiritual Islam sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia berupa ibadah, agar dia dapat kembali pada penciptanya dalam keadaan suci. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.⁷

⁶Abdul Mujib, dan Jusuf Muzakkir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) h. 437.

⁷Abdul Mujib, dan Jusuf Muzakkir. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, h. 329-330.

Pada dasarnya, karena qalbu itu suci, ia selalu merindukan Tuhannya, maka wajarlah ketika manusia mengalami masalah kemudian ia berkeluh kesah, biasanya orang akan mengatakan “ya tuhan, aku harus apa dan bagaimana”. Maka untuk menenangkan hati yang sedang gelisah, manusia harus kembali kepada Tuhan dengan cara beribadah.

Ketika belajar melalui Al-Quran dan membaca tentang ayat-ayat spiritual, ada beberapa bahkan banyak ayat dalam surah yang memberikan pelajaran tentang spiritual, salah satunya ayat yang terdapat dalam surah Luqman. Surah luqman yang terdiri atas 34 ayat, beberapa diantaranya ada yang membahas sikap seorang manusia biasa yang memberikan pengetahuan, aspek, serta nilai kecerdasan spiritual dan emosional. Seorang yang dinamai Luqman yang diberikan keutamaan oleh Allah, sehingga diberi nama Surah Luqman.⁸

Bentuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi adanya nilai akhlak kepada sesama manusia juga kepada Tuhan (Allah swt) yang telah memberi kehidupan, dalam hal ini hubungan emosional dan spiritual.

Permasalahannya kemudian adalah, kurangnya kesadaran manusia dalam hubungan kepada Allah dan hubungan sesama manusia dalam kehidupan menjadi permasalahan khusus yakni dalam hubungan spiritual dan emosional. Kurangnya kesadaran manusia dalam hal penghambaan diri kepada Allah (yakni shalat, syukur, sabar, tawakkal) dalam menjalani kehidupan, kesuksesan, dan permasalahan di dunia, hingga manusia melupakan statusnya sebagai hamba. Sedang permasalahan dalam hubungan emosional antar sesama manusia, dan juga kepada kedua orang tua

⁸Nurwadjah Ahmad, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Bandung: Marja. 2007), h. 149.

adalah kurangnya sikap sopan santun, dan toleransi antar sesama manusia menyebabkan permasalahan dalam hubungan emosional.

Pentingnya kecerdasan dan nilai spiritual dan emosional dari masa ke masa, menjadi tantangan bagi kita agar menata hubungan spiritual dan emosional antar sesama muslim, untuk mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kaidah ilmu fikih, sumber hukum utama dan paling utama bagi umat Islam adalah Al-Quran sebagai petunjuk umat Islam, dan salah satu dari rukun iman. Sebagai salah satu rukun iman, tentunya umat muslim harus meyakinkannya. Al-Quran memiliki petunjuk kehidupan dari segala aspek yang akan menunjuki umat manusia ke jalan yang lurus.

Penulis menemukan bahwa dalam Al-Quran surah Luqman terdapat cakupan spiritual dan emosional sebagai pembahasan penulisan ini. Surah Luqman memiliki pembelajaran yang dinilai memiliki aspek kecerdasan spiritual dan emosional. Penulis memilih surah Luqman ayat 12-19 sebagai kajian mengenai kecerdasan spiritual dan emosional.

Sebelumnya, surah Luqman telah menjadi objek kajian sebelum penulis memilih surah Luqman untuk dibahas, namun pada penelitian sebelumnya tidak terdapat kaitan spiritual dan emosional secara rinci dalam surah Luqman. Bagaimana surah Luqman menerangkan tentang aspek kecerdasan spiritual dan emosional? Apa aspek kecerdasan spiritual dan emosional dalam surah Luqman? Bagaimana nilai kecerdasan spiritual dan emosional dalam surah Luqman?

Karena itu, tujuan utama yang diharapkan dalam penelitian ini bisa menghasilkan sebuah konsep aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional yang bersumber dari Al-Quran yang dapat dijadikan acuan dalam mencari nilai pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional dalam Al-Quran surah Luqman.

Maka dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, akhirnya penulis menganggap pentingnya melakukan penelitian ilmiah melalui proses kajian pustaka mengenai “Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Al-Quran (telaah surah Luqman ayat 12-19). Harapannya dari hasil penelitian ini akan diperoleh gambaran mengenai konsep aspek dan nilai pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional yang ada dalam surah Luqman.

B. Rumusan Masalah

1. Apa aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional dalam surah Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana nilai pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional dalam surah Luqman ayat 12-19?

C. Pengertian Judul

Sebelum menguraikan ruang lingkup penelitian, maka terlebih dahulu dikemukakan beberapa pengertian yang berkaitan dengan judul pembahasan, yakni:

1. Aspek kecerdasan spritual dan emosional.

Aspek adalah letak, segi, sudut pandangan, tanda.⁹ Kecerdasan adalah kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.¹⁰

Spiritual menurut kamus webster (1963) kata “spirit” berasal dari kata benda “spiritus” yang berarti napas atau kata kerja “spairare” yang berarti untuk

⁹Risa Agustin, Kamus Ilmiah Populer, (surabaya:Serba Jaya) , h. 41.

¹⁰J.P Chaplin, Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 253.

bernapas. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.¹¹

Emosional adalah penuh perasaan; hal kepekaan jiwa/perasaan terhadap suatu rangsangan hingga menimbulkan rasa haru, kalap/marah.¹²

Jadi, Aspek kecerdasan spiritual dan emosional adalah sisi kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan menempatkan perilaku yang lebih bermakna,¹³ bagi agama dan sosial. SQ merupakan fakultas dari dimensi non material atau bisa dikatakan sebagai ruh manusia yang kemampuannya tidak terbatas untuk di tingkatkan.¹⁴

a) Luqman Hakim

Luqman Hakim adalah seorang tokoh yang disebut dalam Al-Quran dalam surah 31: 11, sebagai pemilik hikmah, ia terkenal dalam legenda Bangsa Arab sebagai orang bijaksana.¹⁵

b) Surat Luqman

Surat ini adalah surat ke 31 dalam Al-Quran, dan termasuk dalam kelompok surah Makkiyyah, kecuali ayat 28,29,30. Asbabun Nuzul ayat ini adalah, bahwa orang-orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad SAW

¹¹Aliah B. Purwakania Hasan, Psikologi Perkembangan Islami (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006). h. 41.

¹²Risa Agustin, Populer Kamus Ilmiah, (surabaya:Serba Jaya) hal. 106.

¹³Ary Ginanjar Agustian, ESQ, (Jakarta: Arga, 2007), h. 13.

¹⁴Ratna Suistami D, Erlinda Manaf Mahdi, Universal Intelligence, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 41.

¹⁵Glasse Cyril, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 239.

tentang kisah Luqman beserta anaknya, dan ketaatannya kepada ibu bapaknya maka turunlah ayat ini.¹⁶

D. Kajian Pustaka

Berikut ini hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini yang dilakukan oleh Nurma Dewi¹⁷, dengan judul “Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga” adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manusia yang secara cerdas secara intelektual belum tentu bisa jujur dan berbuat baik, ia memerlukan penghayatan hidup dengan kecerdasan emosional dan bahkan menjadi sempurna dengan melibatkan kecerdasan emosional dan spiritual hal inilah yang menyebabkan manusia dapat mengenal jati dirinya.
2. Memberi pendidikan anak berupa IQ, EQ anak berkembang secara optimal dan mengasah kecerdasan spiritual (SQ) memberi bekal keagamaan dan pembinaan secara kontinu dan intensif.
3. Membina kecerdasan spiritual terhadap anak diperlukan cara yang baik dan efektif. Melalui orang tua diharapkan untuk memberikan contoh teladan yang baik, memberikan kasih sayang serta memberi perhatian dan pengawasan anak dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Cut Suryani¹⁸ dengan judul “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surat Luqman Ayat 13-19” menjelaskan tentang pendidikan anak yang ditemukan dalam surat Luqman ayat 13-19, terdapat lima aspek yaitu pendidikan aqidah meliputi tauhid, pendidikan berbakti kepada orang

¹⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: CV. Toha Putra, 1992), h.130.

¹⁷Doseen tidak tetap pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Ar-Raniry Banda Aceh.

¹⁸Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2012 Vol. XIII NO. I, h.112-129.

tua, mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, pendidikan mental yang meliputi kesabaran.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan Abdul Gafur¹⁹ dengan judul "Konsep Pendidikan Karakter dalam surat Luqman ayat 12-14" yakni terdapat empat kandungan penting dalam surat Luqman ayat 12-14:

1. Penekanan terhadap pentingnya implementasi dari konsep hikmah.
2. Manusia pada dasarnya diperintahkan senantiasa bersyukur kepada Allah.
3. Berisi tentang pentingnya keimanan kepada Allah.
4. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disimpulkan diatas telah meneliti kecerdasan spiritual dan emosional. Walaupun terdapat ada beberapa kesamaan yang mendasar namun dalam penelitian penelitian tersebut belum ada yang membahas tentang aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional dalam surat Luqman ayat 12-19, maka dari itu penulis memilih konsep aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional dalam surat Luqman ayat 12-19.

E. Kerangka Teoritis

Al-Quran mencakup seluruh aspek ilmu pengetahuan dari masa zaman jahiliyah, masa sekarang dan hingga akhir masa keaktifan alam semesta raya, hari dimana bumi mengalami kehancuran yang maha dahsyat itu terjadi atau disebut hari akhir/hari kiamat.

Selain itu dalam Al-Quran juga terdapat aspek hikmah, yang mengajak manusia merenungi masalah-masalah kehidupan di dunia agar dapat mengambil

¹⁹Skripsi "Konsep Pendidikan Karakter dalam surat Luqman ayat 12-14" . STAIN Surakarta. h. 75-105.

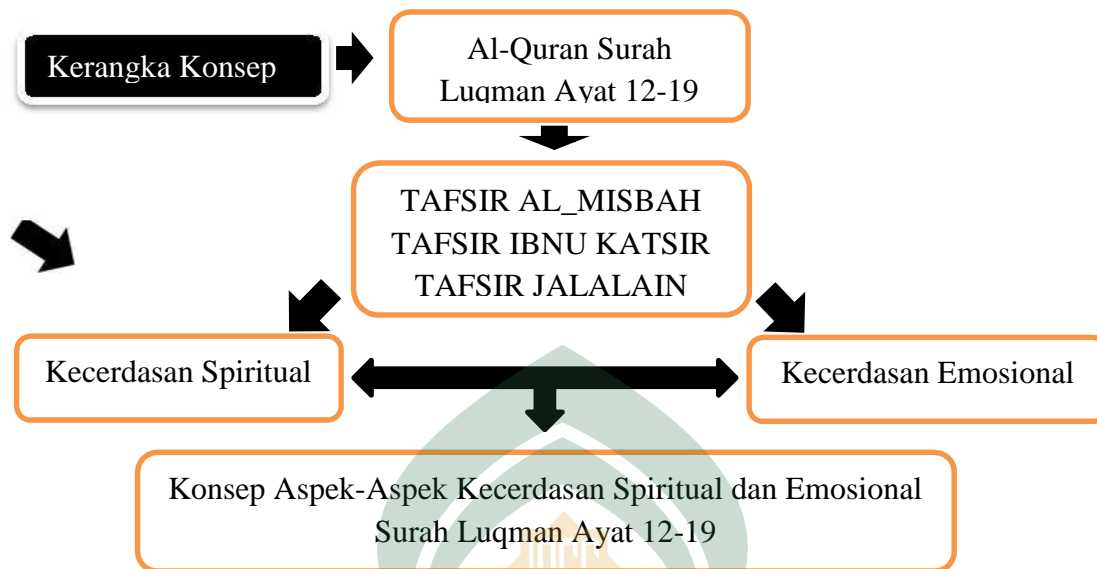
hikmah/pelajaran yang tersirat di dalamnya. Hikmah dalam Al-Quran mencakup pelajaran spiritual dan emosional dalam kehidupan. Tentu saja memerlukan tingkat pengetahuan yang tinggi atau kecerdasan lainnya seperti kecerdasan spritual dan emosional.

Kecerdasan spritual dan emosional mencakup aspek diri hingga aspek menuju tujuan hidup yang bermakna. Tujuan manusia hidup di dunia sebagai khalifah untuk mengatur kehidupan yang tentram menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Kecerdasan spritual adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang dihadapi dalam kehidupan, sehingga seseorang mengalami fleksibilitas dalam menghadapi persoalan di masyarakat. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan memahami pengolahan emosi dengan baik pada diri sendiri serta persoalan orang lain.

Adapun yang ingin penulis dapatkan dari penelitian ini, untuk mencari apa aspek-aspek kecerdasan spritual dan emosional, dan terdapat pada ayat-ayat berapa sajakah aspek-aspek kecerdasan spritual dan emosional dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19? Bagaimanakah nilai pendidikan kecerdasan spritual dan emosional yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19?

Berdasarkan teori kecerdasan spritual dan emosional, jika dikaitkan dengan rumusan masalah yang ada, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i/tematik untuk mendapatkan hasil penelitian untuk selanjutnya dianalisis, yakni dengan cara deskriptif-analis tentang teori kecerdasan spritual dan emosional dalam Al-Quran surah Luqman ayat 12-19.



F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yakni suatu jenis penelitian yang bertumpu pada literatur-literatur yang ada untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian. Literatur ini nantinya akan dikaji dan di analisis secara kritis. Karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.²⁰

Dalam penelitian ini, periset akan mendalami surah Luqman ayat 12-19 yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Teks Al-Quran yang telah diidentifikasi selanjutnya akan di analisis secara kritis agar ditemukan aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional yang terdapat dalam surah Luqman.

²⁰M. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), h. 54.

2. Jenis Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Artinya peneliti menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam untuk memperoleh penjelasan dalam Al-Quran.

3. Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah Library reserch, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.²¹ Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan.²² Dalam melakukan kajian pustaka, data yang di peroleh mengacu dari dua sumber; sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan jenis data yang diperoleh melalui penelusuran langsung dari aslinya yang terdapat dalam Al-Quran.

Sumber data sekunder berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kepustakaan maka mempelajari berbagai sumber baik dari Al-Quran, hadist, kitab-kitab klasik, jurnal ilmiah, majalah-majalah, dokumen, dan tulisan lain sebagai pembandingan dan penunjang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data, konsep dan informasi tentang aspek kecerdasan spiritual dan emosional dalam Al-Quran surah Luqman ayat 12-19 yang tertera dalam surah Luqman. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel

²¹Sutrisno Hadi, *Metosologi Research* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h. 9.

²²Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju 1990), h.

yang berupa catatan, transkrip buku, suran kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²³

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analisis karena data yang diteliti berupa naskah atau dokumen yang telah ada dalam literatur kepustakaan. Deskriptif adalah menyajikan data dengan cara menggambarkan senyata mungkin sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Karena tujuan analisis adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Kemudian dianalisis dengan melakukan pemeriksaan terhadap suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.

Analisis data berfungsi untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah diuji, dijawab secara cermat dan teliti.

Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif²⁴ untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan, maka peneliti menggunakan metode maudu'i atau tematik.²⁵ Metode maudu'i/tematik adalah membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Dalam metode ini peneliti mencari ayat dan hadist yang sesuai dengan topik, kemudian menghimpun hadist yang berkaitan dengan topik yang akan dipilih tanpa ada urutan waktu dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik. Metode

²³Suharsimi Akunto, *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*, edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 274.

²⁴Sutrisno Hadi, *Metode research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h.36.

²⁵Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 72.

menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya secara kronologi.²⁶

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

- a. Aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19.
- b. Nilai pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional yang terkandung dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi peneliti

Dengan penelitian pustaka ini diharapkan peneliti mampu mendalami tentang aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional dalam Al-Quran surah Luqman ayat 12-19.

b. Bagi lembaga

Memberikan suatu informasi tentang aspek beserta nilai pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional yang hendak mengkaji dan diharapkan nantinya bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan.

²⁶Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h.

c. Khasanah ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsi bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kecerdasan spiritual dan emosional.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Biografi Luqman

1. Riwayat Hidup Luqman

Luqman Hakim adalah seorang bijaksana dari negeri Habasyah (Ethiopia sekarang). Kata Luqman dalam Al-Quran disebut dua kali, yaitu pada ayat 12 dan 13.¹ Nama lengkap beliau adalah Luqman bin Baura, anak dari saudara perempuan Nabi Ayyub AS. Namun riwayat lain mengatakan, Luqman merupakan anak dari bibi Nabi Ayyub AS, keturunan Azar (ayah dari Nabi Ibrahim) dari suku Bani Israil. Menurut Ikrimah dan Asy-Sya'ab (keduanya adalah ahli tafsir), Luqman adalah termasuk salah satu nabi yang diutus Allah SWT. Pendapat ini dibantah oleh Ibnu Abbas RA, yang menegaskan bahwa Luqman bukanlah nabi, bukan pula raja, pendapat Ibnu Abbas ini didukung oleh para jumhur ulama'. Luqman bukanlah seorang Nabi melainkan seorang ahli hikmah (pengembala kulit hitam yang kemudian dianugerahi Allah dengan ilmu hikmah) yang kemudian namanya diabadikan dalam Al-Quran.

Terungkap seperti dalam ayat 12, tersebut pula penegasan bahwa ia telah dianugerahi hikmah oleh Allah, namun tidak mendapatkan misi kenabian apapun, sebagaimana dinyatakan Muhammad bin Umar, Al-Harith, Bashir, Qatadah, Ya'qub bin Ibrahim, dan Ibnu Al-Mathna. Dalam kaitan ini, Qatadah meriwayatkan bahwa Allah memberi kesempatan kepada Luqman Al-Hakim untuk memilih salah satu diantara dua karunia yang akan diberikan Allah yaitu Nubuwwah dan Hikmah. Ternyata Luqman memilih hikmah, bukan Nubuwwah.

¹HM Ambary, Suplemen Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hove, 2000), h.18

Luqman Al-hakim ditanya oleh Jibril, kenapa memilih Hikmah, ia menjawab: sekiranya aku di utus untuk menyampaikan nubuwwah, maka hal itu adalah tugas berat, dan aku dapat menegakkannya dan berhasil, akan tetapi Allah memberi kesempatan untuk memilih, maka saya menjadi khawtir tidak kuat memikul tugas nubuwwah itu, sehingga aku lebih memilih condong dan lebih memilih hikmah.

2. Pendidikan Luqman

a. Larangan menyekutukan Allah

Perbuatan menyekutukan Allah merupakan dosa besar dan tidak mendapatkan ampunan dari Allah. Nasehat yang termaktub dalam surah Luqman: 13. Jangan menyekutukan Allah sedikitpun, lahir maupun batin. Sesungguhnya syirik yakni menyekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar.²

b. Perintah Mengajarkan Amal Shaleh

Setiap amal akan mendapat balasan dari Allah sampai pada amal yang sekecil-kecilnya. Nasehat ini terdapat dalam surah Luqman ayat 16.

c. Perintah melaksanakan shalat, berbuat kebajikan, dan bersabar

Nasehat ini terdapat dalam Surah Luqman ayat 17. Nasehat pada ayat ini adalah berkaitan tentang amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nai mungkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

d. Larangan bersikap sombong dan angkuh

Nasehat ini terdapat dalam surah Luqman ayat 18. Nasehat Luqman pada anaknya berkaitan dengan akhlak dn sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

²Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 125.

- e. Perintah untuk bersikap sederhana

Nasehat ini terdapat pada surah Luqman ayat 19.

B. Kecerdasan Spiritual, dan Emosional

Mengenai kecerdasan akan selalu dihubungkan dengan ketepatan atau kebenaran logika seseorang. Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, mengantisipasi serta menhadapi sesuatu. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar terus menerus. Pada Umumnya kecerdasan dihubungkan dengan akal (intelektual), akan tetapi kecerdasan intelektual ternyata belum cukup untuk menjamin ketetapan keputusan, sehingga dewasa ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain, yakni kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.³

Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan akal dalam menangkap gejala sesuatu sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek koognitif, namun pada perkembangan berikutnya bukan semata-mata hanya mengenai struktur akal. Melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapat perhatian tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif seperti kehidupan moral, emosional, dan agama. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam.⁴

³Ahmad Mubarak, Psikologi Qurani (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 71.

⁴Abdul Mujib, Yusuf Muzakkir, Nuansa-nuansa Psikologi Islam, h. 318.

Kamus Webster mendefinisikan kecerdasan (Intelligence) sebagai:

- 1) Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman; kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan; kemampuan mental.
- 2) Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru; kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.⁵

Setiap suku bangsa di dunia ini memiliki kriteria tertentu untuk menentukan definisi kecerdasan, masing-masing kriteria ini akan berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lainnya. Sejarah bangsa Yunani kuno sangat menghargai orang cerdas yang mempunyai fisik kuat, pemikiran yang rasional dan menunjukkan perilaku yang baik dan bermoral.

Bangsa Romawi pada sisi lain sangat menghargai keberanian, bangsa cina, di bawah pengaruh filsuf confusius, sangat menghargai orang yang mahir dibidang puisi, musik, kaligrafi, ilmu perang dan melukis, sedangkan dari suku Indian Pueblo sangat menghargai orang yang peduli dengan bangsa lain. Dari contoh tersebut sebenarnya sulit menentukan siapa yang lebih cerdas diakibatkan pada situasi, kondisi, tradisi dan kebudayaan setempat. Sedangkan menurut para pakar psikologi pada tahun 1921, dari empat belas orang ahli ilmu jiwa ditanyai oleh editor "journal of educational psychology" mengenai arti kecerdasan. Walaupun jawaban mereka beragam, namun ada dua pokok yang sama dalam jawaban mereka. Menurut mereka kecerdasan adalah:

- a. Kapasitas untuk belajar dari pengalaman
- b. Kemampuan untuk beradaptasi.⁶

⁵Adi W. Gunawan, Born to be Genius, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 152.

⁶Adi W. Gunawan, Born to be Genius, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 154.

Kapasitas untuk belajar dari pengalaman berarti orang yang cerdas sesungguhnya bukanlah orang yang tidak pernah melakukan kesalahan. Orang yang cerdas adalah orang yang membuat kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut, dan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai:

Kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi – biasa dianggap potensi pada level sel – yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan yang lain.⁷

Setelah berselang enam puluh tahun kemudian atau pada tahun 1986, dua puluh empat pakar yang berbeda dimintanya pandangan mengenai arti kecerdasan. Kemudian juga memiliki jawaban yang beragam, mereka setuju bahwa cerdas berarti dapat belajar dari pengalaman dan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dengan penekanan pada aspek metakognisi kemampuan berpikir tentang proses berpikir itu sendiri. Intinya, apa yang dianggap cerdas belum tentu bisa dikatakan cerdas dalam kebudayaan atau lingkungan masyarakat lainnya.

Kata akal berasal dari kata bahasa arab (Al-Aqlu) yang mengandung arti mengikat atau menahan, tetapi secara umum akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan, dan dalam psikologi modern akal dipahami sebagai kecakapan memecahkan masalah (problem solving capacity).⁸

Al-'Aql artinya mengetahui (secara mutlak), atau mengetahui sifat-sifat benda, baik dan buruknya, sempurna dan kekurangannya. Akal merupakan potensi untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan.

⁷Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h.218.

⁸Ahmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 55.

Sedangkan dalam istilah psikologi, IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, yang tercermin dalam bidang eksakta, dan serta teknik, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenl dan memahami diri sendiri dan sesamanya. IQ lebih mengarah kepada objek-objek diluar manusia. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan sesorang atau anak dalam memahami pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar.⁹

Dalam hal kecerdasan akal, Al-Quran mengisyaratkan adanya tolok ukur kecerdasan, seperti yang disebut dalam Al-Quran, dengan kriteria sebagai berikut:¹⁰

a. Mampu memahami hukum kausalitas

“Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia-lah yang mengatur pertukaran malam dan siang, maka mengapa kamu tidak memahami”. QS. Al-Mu’minun ayat 80.

Dari arti ayat tersebut diisyaratkan bahwa dibalik kehidupan dan kematian ada faktor yang menyebabkan. Demikian juga dibalik fenomena kejadian siang dan malam ada sistem yang mengendalikannya. Orang yang tidak mampu memahami fenomena-fenomena yang dapat disebut sebagai hukum sebab akibat adalah termasuk orang yang kurang cerdas akalnya.

b. Mampu memahami adanya sistem jagad raya

Dialog panjang antara Nabi Musa dan Fir’aun yng dikisahkan dalam surah Asy-Syuara ayat 18-68 menggambarkan ketidakmampuan akal Fir’aun memahami

⁹Suharsono, Melejitkan IQ, IE, dan IS (Depok: Inisiasi Press, 2005), h. 83.

¹⁰Ahmad Mubarak, Psikologi Qurani (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 61.

fenomena jagad raya dimana dibalik itu semua pasti ada yang pengatur yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Dalam hal ini Fir'aun dianggap tidak cerdas karena ufuknya sempit, sehingga ia merasa dirinya sebagai Tuhan. Fir'aun tidak memahami pernyataan Musa yang mengatakan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah yang menguasai seluruh jagad raya.

c. Mampu berpikir distinktif

Mampu memilah-milah permasalahan dan menyusun sistematika dari fenomena yang diketahui. Seperti yang disyariatkan QS. Ar- Ra'd ayat 4 sebagai berikut:

"dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon-pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir".

d. Mampu mengatur taktik dan strategi

Mampu menyusun taktik dan strategi perjuangan sehingga tidak terjebak oleh lawan, karena orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dapat memikirkan apa yang seharusnya dilakukan dalam masalah keduniaan.

e. Mampu mengambil pelajaran dan pengalaman

Dijelaskan dalam surah Al-A'raf, Allah menegur kaum Yahudi yang tidak bisa mengambil pelajaran dari sejarah yang mereka lalui. Ayat ini diakhiri dengan pertanyaan apakah mereka tidak mengerti.

f. Mampu menyusun argumen yang logis

Hal ini di isyaratkan surah Ali Imran ayat 65-68 yang berisi teguran kepada kaum ahli kitab yang saling berbantah tanpa argument yang logis.

g. Mampu berpikir kritis

Berpikir kritis terhadap pendapat dan gagasan yang disampaikan orang lain yang tidak mempunyai pijakan kebenaran. Dan mematuhi tradisi yang tidak memiliki pijakan itu oleh Al-Quran di pandang sebagai perbuatan bodoh.

Mestinya semakin tinggi IQ seseorang, akan semakin dekat dengan Tuhannya, tapi sayangnya tidak demikian, banyak orang-orang yang IQ nya tinggi tapi tidak mengenal Tuhannya, mereka tidak mampu mensyukuri nikmat-Nya yang di terimanya.

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kata spiritual berasal dari kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "spiritus" yang berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.¹¹

Spiritual dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara kontinu meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan

¹¹Hasan Aliah B Purwakania, Psikologi Perkembangan Islami (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 288.

berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu.

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.¹²

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya.

Kehidupan-kehidupan spiritual juga meliputi hasrat untuk hidup bermakna (the will to meaning), yang memotifasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (The Meaning Of Life), dan mendambakan hidup bermakna (The meaningfull Life).¹³

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual, seringkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivme, dan intoleran terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan.

Namun sebaliknya, bisa juga seseorang yang humanis non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Sehingga hidupnya inklusif, setuju dalam

¹²Mas Udik Abdullah, Meletakkan IESQ dengan Langkah takwa dan tawakal (Jakarta: Dzikrul Hakim, 2005), h. 181.

¹³Abdul Mujib, Jusuf Muzakkir, Nuansa-nuansa Psikologi Islam, h. 325.

perbedaan, dan penuh toleran, hal ini menunjukkan bahwa makna spiritual di sini tidak selalu berarti agama atau bertuhan.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk mengenal siapa dirinya secara lahir batin dan mengenal bahwa ada kekuasaan yang melebihi apapun di dunia ini yaitu Sang Pencipta. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual bersumber dari batin dan jiwa yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang menggerakkan pikiran dan tindakan. Memiliki kecerdasan spiritual berarti memiliki kemampuan melihat makna yang terkandung dalam setiap peristiwa dalam kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberikan makna yang positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberikan makna yang positif, Anda akan mampu membangkitkan jiwa Anda untuk menjadi manusia spiritual seutuhnya yang menyadari tentang siapa diri Anda dan hubungan Anda dengan sesama manusia dan alam semesta.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat

keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidup yang sesungguhnya.

c. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian, bahwa ada 4 Aspek dalam Kecerdasan Spiritual, yaitu: Shiddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh.¹⁴

1) Shiddiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah, yang akan dilimpahkan nikmat dari-Nya.

Untuk mencapai sifat shiddiq, seseorang harus mampu bersikap jujur terhadap diri sendiri berupa perkataan, perbuatan, mampu bersikap jujur terhadap orang lain serta bersikap jujur terhadap Allah (ihsan).

2) Amanah

Amanah menjadi salah satu aspek kecerdasan spiritual, seperti halnya dengan agama. Amanah yang dipikulkan Allah kepada manusia menjadi titik awal dalam perjalanan sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah swt. dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding di dunia dan dinding kewajiban insani di akhirat nanti.

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, maka hendaklah seseorang menjaga dan melaksanakan amanah dari Allah, amanah kepada orang lain, maupun amanah terhadap diri sendiri.

3) Fathanah

¹⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, h. 59.

Fathanah diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap sesuatu. Sedangkan makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat dasar dan menyeluruh. Seseorang yang memiliki sikap fathanah, tidak hanya menguasai bidang tertentu, tetapi juga memiliki potensi ruhani yang kuat. Fathanah adalah kecerdasan dalam mengambil keputusan-keputusan yang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang mulia, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

4) Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan ajaran agama Islam yang ditujukan kepada sesama manusia, ketika nabi dan rasul menyampaikan kebenaran yang tidak ada disembunyikan meski itu menyangkut nabi dan keluarganya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka ia memiliki nilai positif dalam hidup dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual selalu dikaitkan dengan ruh karena ruh adalah ciptaan Tuhan. Ruh yang baik akan selalu rindu kepada Tuhannya dikala ia mendapat suatu kesulitan hidup ataupun kebahagiaan.

Emosi lahir dari peristiwa-peristiwa yang dialami manusia dan dapat merespon jiwa, bentuk emosi tersebut menyenangkan apabila peristiwanya menyenangkan, dan memurungkan jika peristiwanya memurungkan.¹⁵

Daniel Goleman mempopulerkan kecerdasan emosional, yang lebih di kenal dengan istilah EQ. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi IQ

¹⁵Sayyid Ahmad Az-Zabalawi, Op.cit., h. 115.

secara efektif, dalam bukunya *Working With Emosional Intelligence*, ia menyebutkan bahwa EQ terdiri atas kualitas pribadi dan kualitas sosial.

Emotional Quotion (EQ), Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain.

Kecerdasan Emotional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak sistematis, dan dapat berubah-ubah. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukan semata-mata lawan dari IQ atau kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. EQ menjadikan seseorang mampu mengenali, berempati, mencintai, termotivasi, berasosiasi, dan dapat menyambut kesedihan dan kegembiraan secara tepat.¹⁶

b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosioanl

Orang yang memiliki kecerdasan emoional yang tinggi, dapat dilihat dari kemampuannya mengendalikan emosi negatif, dan upayanya untuk selalu memunculkan emosi positif.

Kecerdasan emosi ditandai dengan adanya kemampuan seseorang mengendalikan emosi ketika menghadapi kenyataan yang membahagiakan, menyedihkan, menakutkan, menjengkelkan dan lain sebagainya. Kemampuan

¹⁶Ratna Sulistami, Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h.38.

pengendalian emosi itulah yang dinamakan sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.¹⁷

Pada dasarnya jiwa manusia terdiri dari aspek, yakni aspek kemampuan (Ability) dan aspek kepribadian (Personality). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensi, bakat; sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi.¹⁸

Pandangan dari istilah agama, EQ adalah kepiawaian menjalin Hablum minaa. Pusat dari EQ adalah hati, hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energy dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani. Hati yang bersih dan tidak tercemar dapat memancarkan EQ dengan baik.¹⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-A'raf/7:179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-

¹⁷Rajendra Kartawiria, 12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas, (Jakarta: Hikmah, 2004), h. 170.

¹⁸Misyakat Malik Ibrahim, Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 1.

¹⁹Sanggit Purnomo, Tips Cerdas Emosi dan Spritual Islami, (Jakarta: 2010), h. 6.

ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.²⁰

c. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman menggambarkan bahwa kecerdasan emosional dalam empat aspek kemampuan utama, yaitu “mengenal emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, dan mengenali emosi orang lain (empati)”.²¹

1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, hal ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Orang yang telah mengenali emosi dirinya akan mampu mengetahui kekuatan diri, keterbatasan diri, memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya.

2) Mengelola Emosi Diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan

3) Memotivasi Diri Sendiri

Seseorang yang memiliki motivasi dalam dirinya akan memiliki dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mampu menyesuaikan diri dengan tujuan

²⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 174.

²¹Daniel Goleman, Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional), h. 56.

kelompok atau organisasi, memiliki kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan dan memiliki kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.

4) Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap tanda-tanda sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

C. Perbedaan Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap sesuatu sehingga kecerdasan hanya bersentuh pada aspek-aspek kognitif. Anggapan awal bahwa IQ adalah kemampuan bawaan dari lahir yang mutlak dan tak dapat berubah adalah keliru, karena penelitian modern membuktikan bahwa kecerdasan ini tidaklah hanya semata untuk satu hal saja. Namun pada perkembangan selanjutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat unsur lain yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif yaitu kehidupan emosional dan spiritual. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses berpikir, daya menggunakan dan menilai serta mempertimbangkan sesuatu. Kecerdasan intelektual berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Goleman menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kecerdasan emosional juga mengajarkan dan menanamkan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi perasaan sedih atau gembira dengan cepat. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan pengendalian diri sendiri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati.

Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan pencapaian tahap lanjut dari penilaian kecerdasan akal, kecerdasan emosional yang menjelaskan mengapa orang-orang ber-IQ tinggi ternyata gagal dalam hidup, apalagi bila di bandingkan dngan orang-orang yang divonis sebagai “hanya” ber-IQ biasa-biasa saja, yang ternyata bisa menjalani kehidupannya dengan penuh martabat. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhannya.

BAB III

ANALISIS KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL DALAM AL-QURAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

A. Analisis Kecerdasan Spiritual dan Emosional

1. Kecerdasan Spiritual

Kata spiritual berasal dari kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "spiritus" yang berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.¹

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginajar Agustian menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang hanif, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip segalanya karena Allah.²

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ditandai dengan adanya kemampuan seseorang mengendalikan emosi ketika menghadapi kenyataan yang membahagiakan, menyedihkan, menakutkan, menjengkelkan dan lain sebagainya. Kemampuan pengendalian emosi itulah yang dinamakan sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.³

¹Hasan Aliah B Purwakania, Psikologi Perkembangan Islami (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 288.

²Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ, h. 57.

³Rajendra Kartawiria, 12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas, (Jakarta: Hikmah, 2004), h. 170

Pada dasarnya jiwa manusia terdiri dari aspek, yakni aspek kemampuan (Ability) dan aspek kepribadian (Personality). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensi, bakat; sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi.⁴

Pandangan dari istilah agama, EQ adalah kepiawaian menjalin Hablum minnaas. Pusat dari EQ adalah hati, hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energy dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.

B. Analisis Eksegesis

1. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁵

a. Menurut Tafsir Al-Misbah

Kata hikmah berasal dari kata hakamah yang berarti kendali. Para ulama mengajukan aneka beberapa keterangan tentang makna hikmah, antara lain bahwa hikmah berarti; Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik

⁴Misyakat Malik Ibrahim, Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 1.

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412.

pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan ilmu ilmiah. Hikmah juga berarti sebagai sesuatu yang bila diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat (kesulitan) yang lebih besar, atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.

Seseorang yang memiliki hikmah sepenuhnya harus yakin tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tidak akan mengalami keadaan dalam berbicara dengan keraguan dan tidak melakukan sesuatu dengan cara coba-coba.

Firmannya (أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ) Sayyid Quthub menulis "Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah" bahwa hikmah adalah syukur. Syukur adalah bentuk hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepada Luqman.⁶

Bersyukur adalah cara seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya, dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya.

Kata (يَشْكُرُ) menggunakan bentuk fiil mudhari'/kata kerja di masa sekarang dan yang akan datang untuk senantiasa bersyukur.

Kata (غَنِيٌّ) memiliki dua makna yaitu, kecukupan, baik menyangkut harta atau selainnya. Menurut Imam Gazali, Allah yang memiliki sifat ghaniyy, adalah:

"Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam zat-Nya dan tidak pula dalam sifatnya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam ketergantungan"⁷

Allah adalah yang sebenar-benarnya kaya, yang tidak butuh pada sesuatu. Manusia sekalipun bergelimang harta, dia tetap butuh seseorang, paling tidak membutuhkan yang memberikannya kekayaan, Dialah Allah SWT.

⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005) , h.122.

⁷M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, h.123.

Kata (حَمِيدٌ) yang Maha Terpuji, digunakan untuk memuji ketika memperoleh nikmat maupun yang diperoleh selain kita. Berbeda dengan rasa syukur yang ketika digunakan hanya kepada sebatas memperoleh nikmat.

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Cerita yang diriwayatkan oleh Abu Arabah, dari Abu Qatadah tentang firman Allah (وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ), dan sungguh kami telah memberi Luqman hikmah, yakni pemahaman tentang Islam sedangkan ia bukan nabi dan tidak diberikan wahyu (وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ), dan sungguh kami telah memberi Luqman hikmah, yakni pemahaman, pengetahuan dan tabir mimpi, kemudian (أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ) yakni bersyukur kepada Allah,⁸ kami memerintahkan kepadanya agar bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan-Nya berupa keutamaan yang hanya di beri kepada Luqman, tidak ada seorangpun diberi keutamaan, selain pada zaman Luqman.

Kemudian Allah berfirman (وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ أَظْفَرًا لِنَفْسِهِ) “dan barangsiapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya ia bersyukur pada dirinya sendiri, yaitu manfaat dan pahalanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri” dan Firmannya (وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ) dan barang siapa yang mengkufuri (ingkar) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji, karena Allah Maha Kaya diantara ciptaanya. Ketidaksyukuran manusia tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufurinya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya diantara yang lainnya.

c. Menurut Tafsir Jalalain

(وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ) (dan sesungguhnya telah kami berikan kepada luqman hikmah) antara lain berupa ilmu, agama, dan dapat berbicara dengan tepat, serta

⁸Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., Tafsir Ibnu Katsir, (Kairo: Mu-Assasah Daar al-Hilaal, 2009), h. 775.

berbagai kata-kata mutiara yang dia ucapkan cukup banyak serta diriwayatkan secara turun-temurun. Menurut riwayatnya, Luqman belajar kepada nabi Daud sebelum diangkat menjadi rasul.

Pada suatu hari seseorang menanyakan sesuatu kepada Luqman: "siapakah manusia yang paling buruk?" Luqman menjawab: "dia adalah orang yang tidak memedulikan orang lain ketika mengerjakan keburukan". *أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ* "bahwa kami katakana kepadanya, hendaklah bersyukur kepada Allah" atas hikmah yang telah diberikan-Nya kepadamu.

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ "dan barangsiapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri" karena bersyukur itu kembali pada diri sendiri. *وَمَنْ كَفَرَ* "dan barang siapa yang tidak bersyukur" atas nikmat yang telah diberikan-Nya, *فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ* "sesungguhnya Allah maha Kaya lagi Maha Terpuji" yang tidak membutuhkan bantuan dari makhluk-Nya.

2. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁹

a. Menurut Tafsir Al-Misbah

setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah dan yang tercermin pada pengenalan terhadapnya dan anugerahnya, kini melalui ayat diatas dilukiskan

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412.

pengalaman hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu.

Kepada Nabi Muhamman SAW atas siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi “dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat kesaat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang janganlah engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga menyekutukannya sedikit persekutuanpun, lahir maupun batin.

Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kedzoliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Kata (يَعْظُهُ) terambil dari kata وَعَظَ dalam arti ucapan yang mengandung Peringatan dan ancaman, ada pendapat mengatakan kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang yang musyrik, sehingga ayah (Luqman) yang menyandang hikmah itu uturus menasehatinya hingga sang anak mengakui tauhid.

Kata (بُنِي) adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابْنِي) dari kata ابْنٌ yakni anak laki-laki. Dari kata tersebut menunjukkan pemungilan yang mengisyaratkan kasih sayang terhadap anak. Oleh karena itu ayat tersebut memberi isyarat bahwa jika mendidik anak hendaknya disadari dengan rasa kasih sayang kepada peserta didik atau anak.

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya, yang bernama Tsaran, menurut suatu pendapat yang diceritakan As-Suhaily, Allah telah menyebut dengan sebaik-baiknya sebutan kemudian diberikan

hikmah. Dia memberi wasiat kepada puteranya yang paling ia cintai, kemudian dia mengingatkan ketika menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.

c. Menurut Tafsir Jalalain

“ketika Luqman berkata kepada anaknya” lafadz bunayya adalah bentuk tashghir, yang dimaksud adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ “janganlah mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah, لَظُلْمٌ عَظِيمٌ “adalah kezaliman yang besar” maka dari itu anaknya bertaubat kepada Allah dan masuk Islam.¹⁰

3. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.¹¹

a. Menurut Tafsir Al-Misbah

Ayat diatas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran luqman kepada anaknya. Ia disisipkan untuk menunjukkan bahwa betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah.¹²

Apakah kandungan ayat tersebut merupakan nasehat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat tersebut seolah mengatakan “dan kami wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut

¹⁰Anggota IKAPI no. 025/BA, Terjemahan Tafsir Jalalain, h. 1746.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412.

¹²M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, h.128.

kedua orang Ibu Bapaknya, pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandung diatas kelemahan dan kelemahan, yakni kelelahan berganda dari saat kesaat. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusuinya.

Kata (وَهْنًا) berarti kelemahan atau kerapuhan adalah kurangnya memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Kata yang digunakan dalam kalimat ini mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri menyatu pada dirinya yang di pikulnya sendiri.

Firman-Nya (وَفَصَّالَهُ فِي عَمَيْنٍ) mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh sang ibu, tujuan penyusuan bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi bahkan juga lebih-lebih untuk menumbuhkan kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Kemudian Luqman mengiringi wasiat perintah beribadah kepada Allah, dan berbakti kepada kedua orang tua, karena dalam ayat ini kata (وَوَصَّيْنَا) Menurut Mujahid; beratnya kesulitan mengandung anak, menurut Ibnu Qatadah; keberatan demi keberatan, sedangkan Atha' Al-Khurasani; kelemahan demi kelemahan, kemudian firman Allah (وَفَصَّالَهُ فِي عَمَيْنٍ) dan menyapihnya selama dua tahun, yaitu melahirkan, menyusi dan mengasuh selama dua tahun.¹³

c. Menurut Tafsir Jalalain

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ “dan kami wasiatkan manusia terhadap kedua orang tuanya” maksudnya kami memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, حَمَلَتْهُ أُمُّهُ “ibunya telah mengandungnya) dengan susah payah, وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ “dalam keadaan lemah bertambah-tambah” ia lemah karena mengandung, lemah pada saat

¹³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., Tafsir Ibnu Katsir, h. 781.

melahirkan, dan lemah sewaktu menurus anaknya di waktu bayi, وَفَصَّالَهُ "dan menyapihnya" tidak menyusuinya lagi, فِي عَامَيْنِ "dalam dua tahun" kami katakan padanya.

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلَوْلَايِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ "hendaklah bersyukur kepada-Ku dan kepada orang tuamu, hanya kepada-Ku kembalimu" yaitu berpulang kembali.

4. Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁴

1) Menurut Tafsir Al-Misbah

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada bapak ibu, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian perintah menaati kedua orang tua sekaligus menggaris bawahi wasiat lugman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Ayat diatas menerangkan dan jika keduanya apalagi kalau salah satunya, lebih-lebih orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah aku dan Rasul-Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu maka jangan mematuhi keduanya, namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya, tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h.

bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu karena itu perhatikanlah tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepadaku dalam segala urusan, karena semua urusan dunia kembali kepadaku, kemudian hanya kepadakulah juga diakherat nanti bukan kepada siapapun selanku kamu semua kembali, maka kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

2) Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Firman (وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا) “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”. Maksudnya, jika kedua orang tua antusias memaksakan agamanya, maka janganlah kita menerimanya, dan yang demikianpun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada kesuanyia disunia secara ma’ruf, atau secara baik kepada kedua orang tua.¹⁵

(وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) “dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku” yaitu orang yang beriman, (ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ) “kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

3) Menurut Tafsir Jalalain

(وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) “dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya” yaitu tidak pengetahuan yang sesuai dengan kenyataannya, فَلَا تُطِعْهُمَا

¹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., Tafsir Ibnu Katsir, h. 781.

“وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا” maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan perlakukanlah keduanya di dunia dengan cara yang ma’ruf” yaitu berbakti dan menjalin silaturahmi di dunia dengan kedua orang tua.

“وَاتَّبِعْ سَبِيلَ” “dan ikutilah jalan”, “مَنْ أُنَابَ” “orang yang kembali” yaitu orang yang bertaubat, “إِلَيَّ” “kepada-Ku” dengan melakukan ketaatan.

“(ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ)” kemudian hanya kepada-Ku lah kembali kalian, maka kuberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan”.¹⁶

5. Ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."¹⁷

1) Menurut Tafsir Al-Misbah

Ayat tersebut melanjutkan nasehat Luqman kepada anaknya, kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah,⁷⁷ yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu yang berbunyi: “maka ku berikan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” : kemudian Luqman berkata “wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu pekerjaan dan perbuatan seberat biji sawi pun, dan berada pada tempat tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun atau dilangit yang di mana pun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya kemudian memperhitungkannya dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha halus

¹⁶ Anggota IKAPI no. 025/BA, Terjemahan Tafsir Jalalain, h. 1747.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412.

menjangkau segala sesuatu lagi mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satupun luput dari-Nya.

Imam Ghazaly menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat Lathif ini adalah mengetahui perincian kemaslahatan dan segala seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus.¹⁸

Sehingga kata (لَطِيفٌ) yang berasal dari kata لَطَفَ yang berarti lembut, halus, atau kecil, kemudian lahir makna ketersembunyian dan keteletian. Karena Allah yang memiliki sifat Lathif ini karena Dia selalu menghendaki makhluk-Nya, kemaslahatan dan kemudahan dalam menyiapkan sarana dan prasarana.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat sebelumnya berbicara tentang ke Esa-an Allah dan larangan mempersekutukannya, maka ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti, demikian melalui keduanya tergabung uraian tentang ke Esa-an Allah dan keniscayaan pada hari kiamat.

2) Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Sebagian Ulama berpendapat bahwa kata dhamir yang ditujukan pada kata (أَنَّهَا) adalah dhamir sya'n dan sebuah kisah yang tidak memiliki arti. Ketika kita melakukan perbuatan baik atau buruk meski hanya sebesar biji sawi, Allah akan membalasnya yang setimpal.

3) Menurut Tafsir Jalalain

بُنَيَّ إِنَّهَا "hai anakku, sesungguhnya" perbuatan yang buruk itu.

إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ "jika ada sekalipun hanya sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi" atau suatu tempat yang paling tersembunyi, يَأْتِهَا اللَّهُ "niscaya Allah akan mendatangkannya"

¹⁸M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, h.135.

maksudnya dia akan menghisab/menghitungnya. إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ “sesungguhnya Allah Maha Halus” untuk mengeluarkannya حَبِيرٌ “lagi Maha Teliti” tentang tempatnya.

6. Ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁹

1) Menurut Tafsir Al-Misbah

Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya. Yaitu nasehat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam qalbu/hati sang anak. Nasehat Luqman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal sholeh yang puncaknya adalah sholat, serta amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi mungkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan yang makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidak wajar jika menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya, demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu melarang dirinya.

Ma'ruf adalah keumuman perbuatan yang baik menurut suatu pandangan masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan kebaikan. Mungkar adalah antonym dari yang ma'ruf, yakni keumuman sesuatu hal buruk yang dinilai oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Firman Allah menegaskan dalam surah Ali-Imran ayat 104;

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Hendaklah kamu (semua) menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.²⁰

2) Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Luqman berkata (يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ) "wahai anakku, dirikanlah shalat" yaitu menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya.²¹

(وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ) "dan serulah kepada yang ma'ruf dan cegahlah dari perbuatan mungkar" sesuai kemampuan dan kesungguhanmu. (وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ) "dan bersabarlah atas apa yang menimpamu" dia mengetahui bahwa orang yang berbuat amar ma'ruf nahi mungkar, pasti akan mendapati gangguan dari manusia, maka dia memerintahkan untuk bersabar.²²

(إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ) "sesungguhnya hal demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah" yakni kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara wajib.²³

3) Menurut Tafsir Jalalain

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ "hai anakku, dirikanlah shalat dan serulah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah manusia dari yang mungkar, serta bersabarlah, terhadap apa yang menimpa kamu" disebabkan amar

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412.

²¹Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., Tafsir Ibnu Katsir, h. 783.

²²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., Tafsir Ibnu Katsir, h. 783.

²³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., Tafsir Ibnu Katsir, h. 783.

ma'ruf nahi mungkarmu itu, إِنَّ ذَلِكَ "sesungguhnya yang demikian itu" yang telah disebutkannya, مِنْ عَزَمِ الْأُمُور "termasuk hal yang ditekankan untuk diamalkan" karena hal tersebut merupakan hal yang wajib.²⁴

7. Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²⁵

1) Menurut Tafsir Al-Misbah

Nasehat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah beliau selingi dengan materi akhlak, karena materi akidah tidak dapat dipisahkan dengan materi pelajaran akhlak.

Kata (تُصَعِّرُ) menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata (فِي الْأَرْضِ) yang berarti di bumi, disebutkan pada ayat diatas untuk menunjukkan/memberitahukan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga manusia hendaknya tidak menyombongkan diri dan melangkah angkuh ditempat itu.

²⁴Anggota IKAPI no. 025/BA, Terjemahan Tafsir Jalalain, h. 1748.

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412.

Kata (مُخْتَالًا) berasal dari kata خَيَالٌ berarti hayalan. Olehnya itu pada mulanya orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh hayalan, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya, biasanya orang semacam ini berjalan dengan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan orang lain, merasa dirinya memiliki segalanya, dengan demikian keangkuhannya tampak nyata dalam kesehariannya, seseorang yang mukhtal membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki.

Kata (فَخُورًا) artinya membanggakan diri, kata ini melengkapi bahwa manusia identik dengan perilaku kesombongannya yang terlihat dalam tingkah laku, dan terdengar dengan bertutur kata.

Kata (اغْضُضْ) berasal dari kata غَضٌّ yang memiliki makna penggunaan sesuatu yang tidak pada potensi yang sempurna²⁶ sebagai perumpamaan yakni ketika mata digunakan untuk memandang. Namun tidak semua pandangan, melihat tanpa ada batas, tetapi pandangan harus digunakan sewajarnya dalam artian pandangan yang tidak menjurus pada hal yang negatif.

2) Menurut Tafsir Ibnu Katsir

(وَلَا تُصَوِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) "dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong)"²⁷

Luqman berkata kepada anaknya "jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau sebaliknya karena merendahkan mereka karena kesombongan. Merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka"

²⁶M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, h.140.

²⁷Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., Tafsir Ibnu Katsir, h. 784.

(وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا) “dan janganlah kamuberjalan dimuka bumi dengan sombong” yakni sombong, takabbur, otoriter dan menjadi pembangkang. (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ) “sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang sombong juga membanggakan diri”.

(وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) “dan sederhanakanlah dalam berjalan” yaitu berjalan secara sederhana, tidak berjalan dalam keadaan cepat dan tidak dalam keadaan yang amat lambat.²⁸

(وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ) “dan lunakkanlah suaramu” yakni janganlah membesarkan suara pada saat yang tidak pada tempatnya. Olehnya itu, Dia berfirman (إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ) “sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. Analogi keledai dimaksudkan karena tinggi kerasnya suatu suara yang dimurkai Allah adalah keledai.²⁹

3) Menurut Tafsir Jalalain

“dan janganlah kamu memalingkan” حَدَّكَ لِلنَّاسِ “mukamu dari manusia” وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا yaitu janganlah kamu memalingkannya dari mereka rasa takabbur “dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengann angkuh” dengan rasa kesombongan, (إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ) “sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong” yaitu orang-orang yang sombong dalam berjalan, فَخُورٍ “lagi membanggakan diri” terhadap manusia.³⁰

(وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) “dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan” ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara berjalan pelan dan cepat, وَاعْضُضْ “dan

²⁸Anggota IKAPI no. 025/BA, Terjemahan Tafsir Jalalain, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo Bandung, cet. IX, 2006), h. 784.

²⁹Anggota IKAPI no. 025/BA, Terjemahan Tafsir Jalalain, h. 784.

³⁰Anggota IKAPI no. 025/BA, Terjemahan Tafsir Jalalain, h. 1748-1749.

lunakkanlah” rendahkanlah, *مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ* “suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara” suara yang paling jelek itu, *لَصَوْتُ الْحَمِيرِ* “adalah suara keledai” yaitu sebuah ringkingan kemudian di susul lengkingan suara yang paling buruk didengar.



BAB IV

ASPEK-ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19

A. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dan Emosional yang Terdapat dalam Surah Luqman Ayat 12-19

Ayat	Lafadz dan Terjemah Surah Luqman	Aspek Kecerdasan Spiritual
12	<p>وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾</p> <p>Terjemahnya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".</p>	Beryukur terhadap takdir Allah
13	<p>وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾</p> <p>Terjemahnya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".</p>	Mengesakan Allah
15	<p>وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾</p> <p>Terjemahnya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.</p>	Ruhani/hati nurani

Ayat	Lafadz dan Terjemah Surah Luqman	Aspek kecerdasan spiritual
16	<p>يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾</p> <p>Terjemahnya: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.</p>	Ruhani/hati nurani
17	<p>يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ</p> <p>Terjemahnya: Hai anakku, dirikanlah shalat</p>	Beribadah

Ayat	Lafadz dan Terjemah Surah Luqman	Aspek Kecerdasan Emosional
14	<p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾</p> <p>Terjemahnya: <i>Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.</i></p>	Berbuat baik kepada kedua orang tua
17	<p>وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾</p> <p>Terjemahnya: dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).</p>	Amar ma'ruf nahi mungkar

Ayat	Lafadz dan Terjemah Surah Luqman	Aspek Kecerdasan Emosional
18	<p>وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾</p> <p>Terjemahnya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.</p>	Sosial
19	<p>وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾</p> <p>Terjemahnya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.</p>	Etika

Kecerdasan Spiritual dan Emosional adalah dua kecerdasan yang saling mengikat antara hal yang abstrak dan hal kongkrit untuk mencapai kebahagiaan antara sang pencipta dan manusia dalam kehidupan dunia, akhirat, dan kehidupan sosial. Dalam hal kecerdasan spiritual dan emosional, ada beberapa aspek-aspek yang terdapat pada surah Luqman, yakni:

1. Surah Luqman ayat 12 (aspek kecerdasan spiritual)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".¹

Menurut tafsir Al-Misbah, kata hikmah memiliki arti kendali. Ulama memiliki pendapat tentang arti kata "hikmah", yang berarti; mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Hikmah juga

¹Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412.

adalah ilmu alamiah dan juga ilmu amaliah. Hikmah juga berarti sebagai sesuatu yang bila diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat (kesulitan) yang lebih besar atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Seseorang yang memiliki hikmah sepenuhnya harus memiliki keyakinan tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tidak akan mengalami keadaan dalam berbicara dengan keraguan dan tidak melakukan sesuatu dengan cara coba-coba.

Menurut tafsir ibnu katsir dan tafsir al-misbah kata syukur terambil dari kata syakara yang bermakna pujian atas kebaikan. Bentuk syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat yang Allah berikan. Secara umum menurut tafsir al-misbah ada tiga unsur yang harus dipenuhi oleh manusia agar apa yang dilakukannya dapat terpuji, yakni dengan perbuatan yang indah/baik, dilakukan secara sadar, dan tidak dalam keadaan terpaksa/dipaksa.

Ayat 12 tersebut dalam tafsir jalalain menjelaskan bahwa Luqman belajar kepada nabi Daud sebelum diangkat menjadi rasul, Luqman memberikan fatwa beberapa kata-kata mutiara, yang diucapkannya cukup banyak serta diriwayatkan secara turun-temurun. Luqman mengatakan "Aku tidak pernah merasa cukup apabila aku merasa berkecukupan". Pada suatu hari pernah ditanyakan oleh orang kepadanya: "Siapakah manusia yang paling buruk itu?" Luqman menjawab "Dia adalah manusia yang tidak memerdulikan orang lain sewaktu mengerjakan keburukan"..

Secara umum dalam ayat tersebut di atas mengandung aspek kecerdasan spiritual dan emosional yang terdapat dalam surah Luqman, akan tetapi ayat ini memiliki kaitan besar pada aspek kecerdasan spiritual, yakni rasa syukur kepada

Allah dan bersyukur terhadap takdir Allah yang telah ditetapkan, adalah merupakan sisi kecerdasan spiritual. Sedangkan sisi kecerdasan emosionalnya adalah memiliki rasa kesyukuran terhadap diri sendiri.

Ciri-ciri kecerdasan emosional dalam ayat ini yakni Luqman mengajarkan kepada anaknya agar senantiasa bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dianugerahkan kepada mereka, karena dengan bersyukur, maka seseorang akan selalu merasa berkecukupan tanpa adanya rasa kekurangan. Sikap syukur ini harus tertanam dalam pribadi setiap muslim, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang tinggi akan selalu mensyukuri apa yang ada dalam hidupnya dan akan saling memahami antara kekurangan dan kelebihanannya.

Seseorang akan dapat menilai segala sesuatu yang terdapat pada dirinya bukan dari satu sisi saja, akan tetapi dia dapat menilai hal-hal apa yang terdapat dan terjadi pada dirinya dari berbagai sisi.

Dari penjelasan beberapa tafsir, lahir suatu aspek-aspek kecerdasan emosional yakni mengenali emosi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain dengan cara mengenali emosi seseorang untuk bagaimana menasehati orang lain dengan cara tidak berkata keras/kasar mengenai diri individu yang diberi nasehat, maksudnya adalah dengan gaya bahasa sindiran jika dalam istilah bahasa arab disebut dengan balaghah (mengungkapkan/menyampaikan dengan bahasa yang lembut)

2. Surah Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah)

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²

Menurut tafsir Al-Misbah, dilukiskan pengalaman hikmah kepada Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Pada ayat 13 tersebut diceritakan bahwa Luqman sewaktu memberi pelajaran kepada anaknya dengan cara memanggil dengan penuh kelembutan.

Menurut tafsir Ibnu Katsir Allah berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya, yang bernama Tsaran, menurut suatu pendapat yang di ceritakan As-Suhaily, Allah telah menyebut dengan sebaik-baiknya. Dia memberi wasiat kepada puteranya yang paling ia cintai, kemudian dia mngingatkan ketika menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.

Menurut tafsir jalalain, Luqman berkata kepada anaknya sewaktu ia menasehatinya, dengan kata bunayya adalah dengan memanggil anak dengan panggilan kasih sayangnya, Luqman berkata kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar, maka ketika itu anaknya bertaubat dan masuk Islam.

Ayat 13 tersebut memberi arahan untuk menjauhi dalam bentuk pelarangan terhadap perbuatan menyekutukan Allah. Luqman mengatakan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dengan kata 'jangan" artinya pelarangan. Karena dengan menyekutukan Allah adalah satu sifat dosa yang tidak terampuni, yang pada akhirnya mebuat seseorang mengerti akan makna hidup yang sesungguhnya.

Penulis menemukan bentuk aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional dari penjelasan beberapa tafsir tersebut tentang aspek kecerdasan spiritual. Yang menjadi ciri-ciri spiritual berarti memiliki sifat kepada hal-hal yang bersifat

²Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412

kerohanian, ayat tersebut menjelaskan tentang larangan menyekutukan Allah, yang tentunya memiliki kaitan spiritual manusia kepada Tuhan.

Aspek-aspek kecerdasan spiritual yang terdapat juga dari ayat ini yakni, manusia dengan sifat fleksibelnya, maksudnya manusia yang belum/tidak menyadari bahwa memusyrikan Tuhan menjadi mengesakan Tuhan. Memiliki kesadaran tinggi bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak berhak dipersekutukan dalam hal apapun.

Sedangkan ciri kecerdasan emosional dalam ayat ini adalah kemampuan Luqman memberi pelajaran pada anaknya dengan mengendalikan emosi dirinya dengan cara memanggil anaknya dengan penuh kasih sayang dengan cara memunculkan nilai emosi positif kepada anaknya.

Dengan demikian, bahwa aspek-aspek kecerdasan spiritual dalam ayat 13 surah Luqman adalah aspek shiddiq, menyampaikan kebenaran bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa dan tidak memiliki sekutu. Amanah, dalam menyampaikan kebenaran. Fathanah dalam menyampaikan serta tabligh, yakni jujur, terpercaya, cerdas dalam menyampaikan kebenaran bahwa janganlah kita menyekutukan Allah sebab tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah swt. Sedangkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang terdapat pada ayat ini adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, dan mengenali emosi orang lain dalam menyampaikan.

3. Surah Luqman Ayat 14 dan 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang

bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³

وإن جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁴

Aspek kecerdasan spiritual dan emosional yang terdapat pada kedua ayat diatas adalah berbuat baik kepada kedua orang tua serta aspek kehidupan sosial dan aspek ruhani.

Ayat 14 dan 15 menurut tafsir al-misbah, ayat 14 menjelaskan tentang penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Setelah ayat 14 menekankan betapa pentingnya kebaktian anak terhadap kedua orangtua dalam ayat 15 dalam tafsir Al-Misbah ada hal pengecualian perintah menaati kedua orangtua sekaligus menggaris bawwahi wasiat luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk apapun serta kapan dan dimanapun.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat 14 Luqman mengiringi wasiat perintah beribadah kepada Allah, dan berbakti kepada kedua orangtua, karena dalam ayat ini dijelaskan betapa beratnya kesulitan mengandung anak, dan menyapihnya selama dua tahun, yakni melahirkan, menyusui dan mengasuh selama dua tahun. Ayat 15 menjelaskan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu

³Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412.

yang tidak ada pengetahuanmu di dalamnya, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.

Menurut tafsir Jalalain memiliki keterkaitan antara dalam perintah berbuat baik kepada kedua orangtua, betapa berat kehidupan yang di jalani sehingga diceritakan betapa lemah dan beratnya keadaan mengandung dan mengasuh selama dua tahun yakni (menyusui), hingga menginjak usia remaja. Adapun pengecualian berbakti kepada orang tua dijelaskan dalam ayat 15, yakni hal menyekutukan Allah. Jika kedua orang tua dengan cara memaksa untuk menyekutukan Allah, tak ada kewajiban seorang anak mematuhi perbuatan syirik karena perbuatan syirik adalah perbuatan dosa yang sangat besar.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual dalam ayat 14-15 adalah bagaimana kita menyikapi persoalan ketika menyesuaikan diri, mampu melihat keterikatan berbagai hal, mandiri, serta dapat membuat seseorang mengerti akan makna hidup yang sesungguhnya dalam keadaan yang bertentangan dengan perintah yang dianjurkan syariat agama yakni dalam mentaati, menghormati perintah kedua orang tua dan larangan (ancaman) ketika melakukan kemusyrikan yang kedua orangtua perintahkan.

Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosional dalam ayat tersebut adalah aspek personality (kepribadian) yang meliputi penyesuaian diri, emosi, dan sikap.

Sebagai seorang (muslim) kita memiliki petunjuk syariat yang dalam hal memusyrikan Allah, yakni dalam Al-Quran untuk tidak mematuhi perintah kedua orangtua terhadap hal berupa sifat memusyrikan Allah.

Dengan demikian aspek-aspek kecerdasan spiritual yang terdapat pada ayat 14-15 adalah shiddiq, amanah, fathanah, dan juga tabligh. Dan aspek kecerdasan

emosionalnya adalah mengelola emosi diri, dalam melepaskan kecemasan antara perintah menyekutukan Allah atau ketersinggungan kedua orangtua ketika menolak mematuhi perintah untuk menyekutukan Allah.

4. Surah Luqman Ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيَّ صَخْرَةً أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."⁵

Aspek kecerdasan spiritual dan emosional ayat 16 di atas adalah aspek ruhani, yang dapat meningkatkan kualitas pribadi seseorang.

Menurut tafsir Al-misbah, yang di uraikan adalah keluasan dan kedalaman ilmu Allah, Allah mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi, dan yang ada di hati manusia. Ayat tersebut menunjukkan balasan terhadap amal kebaikan selama di dunia. Barang siapa selama di dunia berbuat baik dan menghargai orang lain, maka Allah tidak akan lupa untuk memberi balasan pahala kepada yang berbuat untuk kebaikan.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, menurut ulama bahwa kata إِنَّهَا adalah dhamir sya'n sebuah kisah yang tidak memiliki arti. Ketika melakukan perbuatan baik dan buruk meski hanya sebesar biji sawi, Allah akan membalasnya dengan setimpal.

Menurut tafsir Jalalain, jika ada perbuatan sekalipun hanya sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau langit dan bumi atau suatu tempat yang paling

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412.

tersembunyi, niscaya Allah akan mendatangkannya, maksudnya dia akan menghitungnya.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual dan emosional dalam ayat ini adalah seseorang akan senantiasa melakukan perbuatan yang terpuji dan tidak bertentangan dengan hati nuraninya, dan akan selalu waspada terhadap perbuatan yang dilakukannya. Karena Allah mengetahui segala gerak-gerik hambanya yang tersembunyi dalam perbuatannya.

Dari penjelasan beberapa tafsir yang disebutkan di atas beserta ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dan emosional, penulis menemukan gambaran yang menjadi aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional yakni; aspek kecerdasan spiritual yang meliputi aspek ruhani, yang dapat meningkatkan kualitas pribadi seseorang.

5. Surah Luqman Ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁶

Ayat 17 tersebut diatas menurut tafsir al-misbah, adalah bagaimana nasehat Luqman atas hal-hal yang menyangkut perbuatan-perbuatan amal saleh yang utama adalah shalat, serta perbuatan kebajikan yang tercermin pada amar ma'ruf nahi mungkar juga nasehat berupa perlindungan yang membenteng seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412.

Ayat di atas memberikan perintah untuk melaksanakan shalat, berbuat ma'ruf nahi mungkar (berbuat kebaikan dan mencegah keburukan), serta perintah bersabar terhadap apa yang dialami pada dirinya. Ayat di atas mengandung kecerdasan spiritual diantaranya shalat dan emosional yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan keburukan, serta bersabar terhadap diri sendiri.

Ibadah shalat termasuk dari aspek kecerdasan spiritual, dengan melaksanakan shalat, hati akan menjadi tenang dan tidak gelisah. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, nilai spiritual dalam shalat memberikan perasaan tenang karena dengan mengingat Allah hati menjadi tenang, karena manusia merupakan bagian dari Tuhan yakni ruh.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Luqman menasehati anaknya tentang pendirian shalat, menegakkan batas-batas, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktu shalat. Menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar sesuai dengan kemampuan, dan kesungguhan kita, pasti manusia akan mendapati ketika berbuat amar ma'ruf nahi mungkar.

Maksud dan tujuan dari menegakkan batas-batas adalah bagaimana kita mendirikan shalat tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat. Melakukan fardhu shalat artinya 5 waktu shalat yang wajib dalam sehari-semalam, dan menepatkan shalat lima waktu sesuai waktunya.

Maksud dan tujuan dari amar ma'ruf nahi mungkar yang sesuai dengan kemampuan dan kesungguhan kita adalah menyeru dengan cara yang baik, bila kita berhadapan dengan seseorang yang lebih tua atau sebaliknya dari kita hendaknya melakukannya dengan kemampuan menasehati dengan cara yang baik artinya

menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan ketika menyeru kepada kebaikan amar ma'ruf nahi mungkar manusia akan mendapati godaan terhadap apa yang dilakukannya untuk berbuat demikian. Manusia akan mendapati kebencian, kedengkian beserta sifat yang tidak diinginkan ketika melakukan kesalahan dalam berbuat amar ma'ruf nahi mungkar.

Menurut tafsir Jalalain, Luqman berkata; "hai anakku, dirikanlah shalat dan serulah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah manusia dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu itu, karena demikian itu termasuk hal yang ditekankan untuk diamalkan".

Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual dari ayat 17 adalah dengan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, dalam beragama. Mampu menghadapi penderitaan rasa sakit ketika ditimpa musibah, fitnah oleh manusia dengan cara bersabar.

Adapun dengan ciri-ciri kecerdasan emosional ayat 17 tersebut adalah bagaimana manusia mengendalikan emosi ketika menghadapi kenyataan yang membahagiakan, menyedihkan, menakutkan, menjengkelkan ketika dalam mendirikan shalat, dan ketika berbuat ma'ruf nahi mungkar

Aspek kecerdasan spritual dalam ayat ini adalah aspek shiddiq dalam menanamkan kejujuran dalam beribadah kepada Allah. Amanah dalam kehidupan dunia sebab Allah telah menjadikannya sebagai khalifah di bumi. Fathanah dalam menyikapi suatu perbuatan amar ma'ruf nahi mungkar, dan juga tabligh dalam menyampaikan nasehat terhadap manusia yakni shalat dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Aspek kecerdasan emosional dalam ayat ini adalah aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri dan juga mengenali emosi orang lain

tentang cara bagaimana menyikapi diri, juga terhadap sesama dalam berbuat amar' ma'ruf nahi mungkar.

6. Surah Luqman Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁷

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁸

Aspek kecerdasan spiritual dan emosional yang terdapat pada ayat di atas adalah aspek kehidupan sosial.

Menurut tafsir al-misbah, nasehat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah beiau selingi dengan materi akhlak, karena materi akidah tidak dapat dipisahkan dengan materi pelajaran akhlak.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Luqman berkata pada anaknya "jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau sebaliknya karena kesombongan. Merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka".

Kemudian Luqman berkata "وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا" dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan sombong" yakni sombong, takabbur, otoriter dan menjadi

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h.412.

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h.412.

pembangkang. Karena *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ* sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang sombong juga membanggakan diri.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ “dan sederhanakanlah dalam berjalan” yakni berjalan dengan cara sederhana, tidak berjalan dalam keadaan cepat dan tidak pula lambat.

وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ “dan lunakkanlah suaramu” yakni janganlah kita membesarkan suara bukan pada tempatnya.

Olehnya itu, dia berfirman *إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ* “sesungguhnya seburuk-nuruk suara adalah suara keledai”. Analogi keledai dimaksudkan karena tinggi kerasnya suatu suara yang Allah murkai adalah keledai.

Menurut tafsir Jalalain, *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ* “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia” yaitu janganlah kamu memalingkan diri dari mereka rasa takabbur *وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا* “dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh” dengan rasa kesombongan, *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ* “sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong” yaitu sombong dalam berjalan, *فَخُورٍ* “lagi membanggakan diri” terhadap manusia.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ “dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan” ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara berjalan pelan dan cepat, *وَاعْضُضْ* “dan lunakkanlah” rendahkanlah, *مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ* “suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara” suara yang paling jelek itu, *لَصَوْتُ الْحَمِيرِ* “adalah suara keledai” yaitu sebuah ringkisan kemudian disusul lengkisan suara yang paling buruk ketika terdengar.

Penjelasan dari ketiga tafsir tersebut mendeskripsikan bahwa ayat 18 di atas Luqman memberi nasehat kepada anaknya tentang bagaimana cara etika terhadap sesama, yakni tidak berjalan di muka bumi dengan penuh kesombongan, sebab

memalingkan muka dari manusia itu merupakan suatu perilaku kurang baik, yang tidak disukai oleh manusia, termasuk Allah.

Ayat 19 di atas juga melanjutkan penjelasan tentang bagaimana etika terhadap sesama ketika hendak berjalan dan bercengkrama. Bahwa berjalan secara tergesa-gesa atau sangat lamban itu adalah hal yang berlebihan. Ketika hendak berbicara, hendaklah juga kita menjaga suara agar tidak menyakiti atau melukai perasaan kepada seseorang ketika berbicara.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual dalam ayat 18-19 adalah nasehat tentang kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidup. Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosional yang terdapat dalam ayat 18-19 menunjukkan dalam kepiawaian menjalin hubungan sosial.

Kemudian yang menjadi aspek-aspek kecerdasan spiritual dalam ayat 18-19 meliputi aspek tabligh, amanah, serta fathanah dalam menyikapi kehidupan sosial dan beragama. Sedangkan aspek-aspek kecerdasan emosional dalam ayat 18-19 meliputi aspek kemampuan dan aspek kepribadian.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Luqman Ayat 12-19

1. Surah Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁹

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h.412.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini yaitu pesan kepada Luqman dalam senantiasa menanamkan sikap untuk selalu bersyukur kepada Allah terhadap segala nikmatnya yang telah dia anugerahkan kepada Luqman. Terlepas dari Luqman, ayat ini ditujukan pula terhadap semua umat muslim. Bersyukur mengandung nilai pendidikan ketenteraman dari setiap apa yang telah diperoleh baik dalam segi materi ataupun non materi, karena dengan bersyukur dapat terhindar dari sifat iri dan dengki terhadap sesama.

2. Surah Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁰

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini adalah bagaimana cara mengajarkan kepada anak kita dalam menyekutukan Allah, dengan memanggil anak penuh kasih sayang karena jika dengan hanya melarang tanpa menyentuh hati sang anak, maka anak akan mencoba bahkan akan melakukan bentuk kesyirikan terhadap Allah.

3. Surah Luqman Ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h.412.

bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹¹

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Pada ayat 14 diterangkan bagaimana ibu sebagai orang tua mengandung cabang bayi dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah hingga lahir ke dunia, menyusui selama dua tahun. Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan kedua orang tua adalah kemuliaan kedua setelah Allah.

Pada ayat 15 diterangkan bahwa ketika kedua orangtua memerintahkan kepada hal yang menyangkut kemusyrikan, tidak ada kewajiban (anak) untuk taat kepada orang tua. Karena perintah dalam hal kemusyrikan atau menyekutukan Allah adalah suatu perbuatan dosa yang sangat besar.

4. Surah Luqman Ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Terjemahnya:

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."¹²

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini yakni mendidik anak agar memahami suatu perbuatan yang dilakukan, baik sekecil dan atau pun sebesar biji sawi bahwa Allah akan memberi balasan, Allah juga pasti mengetahui segala sesuatu perbuatan.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h.412.

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h.412.

5. Surah Luqman Ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹³

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini Luqman mendidik anak agar mendirikan shalat dan menyeru manusia berbuat Ma'ruf Nahi Mungkar.

Hubungan terhadap Allah yang harus dijaga dan dilaksanakan adalah shalat lima waktu karena shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah atau mengucapkan syahadatain.

6. Surah Luqman Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹⁴

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini yakni menghindarkan diri dari sikap sombong/angkuh, menjaga agar senantiasa hubungan antar sesama tidak saling melukai perasaan orang lain ketika bertemu di jalan.

Ayat ini memberi pendidikan bagaimana hati manusia mudah merasakan hal keburukan yang ada dalam diri individu ketika dihadapkan dengan orang yang memiliki sikap sombong. Ayat ini juga memberi peringatan kepada manusia yang

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h.412

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h.412.

cenderung memiliki nilai-nilai kebaikan, sesuai dengan fitrahnya manusia. Fitrah manusia yakni cenderung mengarah kepada kebaikan.

7. Surah Luqman Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁵

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini menyederhanakan dalam berperilaku dan berjalan di muka bumi. Berjalan dengan penuh tergesa-gesa merupakan perbuatan syaitan, karena syaitan senantiasa melakukan pekerjaannya yakni menggoda manusia agar senantiasa sesat menuju rahmat Allah. Berperilaku melunakkan suara dalam bertutur kata sopan dan santun terhadap sesama.

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h. 412.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Al-Quran Surah Luqman
 - a. Ayat 12, bersyukur terhadap takdir Allah
 - b. Ayat 13, meng-Esakan Allah
 - c. Ayat 14,berbuat baik kepada kedua orangtua
 - d. Ayat 15, hati nurani
 - e. Ayat 16, hati nurani
 - f. Ayat 17, beribadah dan berbuat amar ma'ruf nahi mungkar
 - g. Ayat 18, sosial
 - h. Ayat 19, etika
2. Nilai-nilai pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional dalam surah Luqman Ayat 12-19 adalah sebagai berikut;

Cara bagaimana kita melakukan hubungan kepada Tuhan (beribadah), yang memberi kita kehidupan di dunia dan segala bentuk kenikmatan yang patut kita syukuri. Nilai pendidikan yang kedua adalah berbuat baik kepada kedua orang tua karena tanpa kedua orang tua kita tidak akan sampai lahir dan menjalani kehidupan dari masa ke masa. Dalam Al-quran pun dijelaskan secara rinci bagaimana kita di asuh maka sepatutnyalah kita berbakti kepada kedua orangtua.

Nilai pendidikan yang ketiga adalah dengan cara kita hidup dilingkungan bermasyarakat atau bersosialisasi antar sesama, menerapkan etika serta berbuat amal kebajikan (amar ma'ruf nahi mungkar) antar sesama dengan cara yang baik.

B. Implikasi

Adanya dari hasil penelitian ini untuk bagaimana memberi penguatan terhadap kelemahan kecerdasan spiritual dan emosional manusia yang banyak terjadi di kehidupan sosial, utamanya terhadap Allah swt. karena untuk menjalani kehidupan di dunia tidak terlepas hubungan kepada Allah dan juga kepada sesama. Yang dimaksud dengan kelemahan kecerdasan spiritual dan emosional yang dalam hal ini adalah kurangnya kesadaran dari sisi hubungan terhadap Tuhan dan sisi kemanusiaan.

Dengan adanya beberapa aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional beserta nilai-nilai pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional adalah untuk membangkitkan sisi kecerdasan spiritual dan emosional dan juga untuk menambah wawasan yang dalam surah Luqman ayat 12-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. Risalah Tauhid, Cet. I; Yogyakarta: Titah Surga, 2016.
- Abdullah, Mas Udik. Meletakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakkal. Jakarta: Dzikrul Hakim, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar. ESQ. Jakarta: Arga, 2007.
- Agustin, Risa. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Serba Jaya Surabaya.
- Ahmad, Nurwadjah. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Bandung: Marja, 2007.
- Akunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek; Edisi Revisi: Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Terjemah Tafsir Al-Maraghi. Semarang: CV. Toha Putra, 1992.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, Cet. 9; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006.
- Ambary, HM, Suplemen Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hove, 2000.
- Baidan, Nasruddin. Metode Penafsiran Al-Quran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Chaplin, J.P dan Kartini Kartono. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Cyril, Glasse. Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Ibrahim, Misykat Malik. Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2001.
- Kartawiria, Rajendra. 12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas. Jakarta: Hikmah, 2004.
- Kartono, Kartini. Pengantar Metodologi Riset Sosial. Bandung: Mandar Maju 1990.
- Mubarok, Ahmad. Psikologi Qurani. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Mujuib, Abdul dan Jusuf Muzakkir. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhammad, bin Abdullah bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaik. Lubabut Tafsir Ibnu Katsir, t.p., 1994. Dikutip dalam, M. Abdul Ghoftar, Abu Ihsan Al-Atsari. Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir. Cet. I; Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2009
- Nazir, M. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Purnomo, Sanggit. Tips Cerdas Emosi dan Spiritual Islami. Jakarta: 2010.

Purwakania Hasan, Aliah B. Psikologi Perkembangan Islami. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Vol. 15; Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Suistami D, Ratna dan Erlinda Manaf Mahdi. Universal Intelligence. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Suharsono, Melejitkan IQ, IE, IS. Dedok: Inisiasi press, 2005.

Tafsir, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islami, Cet. VII; Bandung: Rosda, 2016.

W. Gunawan, Adi. Born To Be Genius. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.

W. Gunawan, Adi. Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan

Accelaraced Learning. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. H. M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa ☎ (0411) 882682 (Fax. 882682)

SURAT KETERANGAN TURNITIN

NO: 1155073263 /Pend-PAI/ 17024032 /2019

Tim Instruktur Deteksi Plagiat Turnitin telah menerima naskah Skripsi dengan identitas:

Penulis : Syahri Nur Ramadhan
NIM : 20100113104
Judul : Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Al-Quran (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)
Pembimbing I : Dr. Hj. Ulfiani Rahman, S.Ag., M.Si.
Pembimbing II : Drs. Ibrahim Nasbi, M.Th.I.

Menyatakan bahwa naskah tersebut telah di Periksa Tingkat Kemiripan (Indeks Similarity) dengan skor/hasil sebesar **23%**. sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka Skripsi ini di Nyatakan **Layak/ Tidak Layak*** untuk lanjut ke proses berikutnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk melengkapi syarat Ujian Munaqasyah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar, 31 Juli - 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Ulfiani Rahman, S.Ag., M.Si.


Drs. Ibrahim Nasbi, M.Th.I.

Mengetahui:

Instruktur Turnitin



Irawati, S.I.P

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Syahri Nur Ramadhan, lahir di Kota Madya Pare-Pare Sulawesi Selatan tanggal 18 Februari 1995. Merupakan anak tunggal dari hasil buah kasih dari bapak bernama Sahibu, S.Pd.I., dan ibu bernama Asiah, S., A.Ma.Pd. Penulis memulai pendidikan pada saat kanak-kanak di TK Al-Furqan di kota Pare-Pare, melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 5 Padang Lampe di Pangkep, lulus tahun 2007. Pendidikan SMP/MTs di SMP DDI-AD, Mangkoso Kab. Barru, lulus tahun 2010. Melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA di MA.Pa.DDI-AD Mangkoso, Kab. Barru, lulus tahun 2013. Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, lulus tahun 2019.

Riwayat organisasi penulis selama menjalani pendidikan S1, FOSMADIM (Forum Silaturahmi DDI Mangkoso), HMI Komisariat Tarbiyah dan Keguruan, Pengurus HMJ PAI Periode 2014-2016 dan Keguruan, Pengurus IPPM PANGKEP Koordinator UIN Alauddin Makassar Periode 2015-2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R